

Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan Entitas Cabang Yusuf Kebab dan Burger

Andre Fernando *¹

Faruq Alqowim ²

Ananda Setiawan ³

Asrul Saleh Gea ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau
*e-mail: andrefernandoo115@gmail.com ¹, faruqqowim123@gmail.com ², asrulgea@gmail.com ³,
anandasetiawan0325@gmail.com ⁴

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pelaku usaha mikro, khususnya di bidang kuliner seperti Yusuf Kebab dan Burger di Pekanbaru, mencatat keuangan usahanya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode studi kasus. Data ini diambil dan di kumpulkan lewat wawancara langsung, observasi di lapangan, dan dokumentasi laporan keuangan usaha. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan belum mengikuti format laporan yang sesuai standar. Selain itu, keuangan pribadi dan keuangan usaha masih tercampur, dan pemilik usaha masih kurang paham soal akuntansi. Hal ini jadi hambatan utama dalam menyusun laporan keuangan yang rapi dan bisa dipercaya. Penelitian ini menyoroti pentingnya edukasi dan pendampingan untuk pelaku UMKM. Tujuannya agar mereka mengetahui dan bisa belajar menyusun laporan keuangan yang lebih tertib, akurat, dan sesuai standar yang ada. Dengan begitu, usaha mereka punya peluang lebih besar untuk mendapatkan dukungan finansial dan bisa berkembang secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kendala Penerapan, Laporan Keuangan, SAK EMKM, UMKM.

Abstract

This research aims to understand how micro business owners, particularly in the culinary sector such as Yusuf Kebab and Burger in Pekanbaru, apply the principles of the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in recording their business finances. The study uses a qualitative descriptive approach with a case study method, collecting data through direct interviews, field observations, and financial documentation. The findings show that financial records are still done manually and do not follow a structured format based on the applicable standards. There is also no separation between personal and business finances, and the owner has limited knowledge of accounting. These issues are the main obstacles in preparing proper and reliable financial reports. This research highlights the importance of providing education and assistance to MSME actors so they can learn to prepare financial statements that are more organized and trustworthy. This, in turn, will increase their chances of getting financial support and help them grow their businesses sustainably.

Keywords: Implementation Constraints, Financial Statements, SAK EMKM, UMKM.

PENDAHULUAN

Yang kita ketahui usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) punya peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), sektor UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, serta menyerap hampir seluruh tenaga kerja di Tanah Air. Karena jumlahnya tersebar di berbagai daerah, UMKM menjadi motor pendorong utama ekonomi masyarakat, terutama menambah lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan di daerah yang terdapat UMKM.

Namun, di balik kontribusinya yang besar, banyak UMKM masih menghadapi berbagai masalah mendasar. Salah satu persoalan yang paling sering muncul adalah lemahnya pengetahuan dalam sistem pencatatan dan pelaporan keuangan. Banyak pelaku UMKM yang belum memahami prinsip dasar akuntansi dalam usaha, sehingga proses pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual, tidak sistematis, dan belum mengikuti standar. Akibatnya, laporan keuangan yang

dibuat tidak mencerminkan kondisi keuangan usaha secara akurat dan sulit dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, apalagi untuk memenuhi persyaratan memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan.

Untuk menjawab tantangan ini, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menyusun sebuah standar khusus bernama Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini dirancang agar lebih sederhana dan mudah digunakan oleh pelaku UMKM, tanpa mengurangi kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Meski sudah dibuat lebih praktis, kenyataannya penerapan SAK EMKM di lapangan masih sangat terbatas. Banyak UMKM bahkan belum mengetahui atau mengenal keberadaan standar ini.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman tentang akuntansi, ketiadaan tenaga ahli, dan minimnya pelatihan dari pihak luar menjadi hambatan utama dalam penerapan SAK EMKM. Selain itu, kebiasaan mencampur keuangan pribadi dengan keuangan usaha juga menjadi kendala serius yang membuat proses pelaporan keuangan tidak bisa dilakukan secara objektif dan profesional.

Melihat kondisi yang ada, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan SAK EMKM pada salah satu pelaku UMKM di sektor kuliner, yaitu Yusuf Kebab dan Burger yang berlokasi di Pekanbaru. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai hambatan yang dihadapi pelaku usaha di lapangan, sekaligus memberikan masukan terkait pentingnya pendampingan dan edukasi akuntansi secara berkelanjutan bagi UMKM di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Selain menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, UMKM juga menjadi penopang aktivitas ekonomi lokal di berbagai daerah. Meski demikian, pelaku usaha di sektor ini masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal manajemen administrasi dan keuangan. Banyak pelaku UMKM belum memiliki pemahaman memadai mengenai pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan sering kali tidak sesuai dengan standar akuntansi, dan pada akhirnya menyulitkan mereka dalam membuat keputusan bisnis yang tepat atau dalam mengakses pendanaan dari lembaga keuangan formal.

Hakim dkk. (2024) menyatakan bahwa penggunaan metode pencatatan manual tanpa format yang jelas menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan UMKM. Selain menyulitkan evaluasi usaha, pencatatan yang tidak tertata juga menyebabkan informasi keuangan menjadi kurang dapat dipercaya.

2.2 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

Sebagai bentuk dukungan terhadap pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang lebih rapi, tertib, dan sesuai dengan standar, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merancang dan merilis SAK EMKM. Standar ini disusun dengan pendekatan yang lebih sederhana dibandingkan standar akuntansi pada umumnya, agar lebih mudah diterapkan oleh pelaku usaha yang mempunyai keterbatasan dalam hal sumber daya manusia (SDM), teknologi, maupun pemahaman akuntansi.

SAK EMKM mencakup tiga komponen utama dalam sebuah laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), dan catatan atas laporan keuangan. Ketiga laporan ini disajikan dalam format yang lebih ringkas, namun tetap relevan dan dapat memberikan informasi keuangan yang handal bagi pemilik usaha maupun pihak luar yang berkepentingan.

Menurut Gustiani dkk. (2021), efektivitas penerapan SAK EMKM sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pelaku UMKM memahami prinsip dasar akuntansi serta sejauh mana mereka mendapatkan dukungan teknis di lapangan. Tanpa pemahaman yang cukup dan pendampingan yang memadai, penerapan standar ini menjadi kurang optimal, bahkan berisiko hanya menjadi formalitas tanpa memberikan manfaat nyata bagi pengelolaan usaha. Malau dkk. (2025) menambahkan bahwa penerapan SAK EMKM dapat memberikan dampak positif terhadap

kualitas informasi keuangan yang disajikan oleh UMKM. Laporan yang sesuai standar akan meningkatkan kredibilitas usaha dan memudahkan dalam menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti investor atau perbankan.

2.3 Tantangan Penerapan SAK EMKM dalam UMKM

Walaupun SAK EMKM telah dirancang agar mudah diterapkan, kenyataannya masih banyak UMKM yang belum mampu mengimplementasikannya dengan baik. Masita dkk. (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar UMKM belum memahami pentingnya menyusun laporan keuangan secara formal. Hal ini diperparah oleh minimnya pelatihan atau pendampingan yang diterima oleh pelaku usaha. Faktor penghambat lainnya adalah tidak tersedianya tenaga ahli di bidang akuntansi serta persepsi bahwa pencatatan formal tidak berdampak langsung terhadap pendapatan usaha. Banyak pelaku UMKM masih melihat akuntansi sebagai sesuatu yang rumit dan tidak terlalu penting bagi kelangsungan bisnisnya. Wicaksono dan Rofiqoh (2023) menyoroti bahwa anggapan ini menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat adopsi standar akuntansi di kalangan UMKM.

Solusi yang ditawarkan oleh beberapa pihak adalah penggunaan aplikasi akuntansi yang dirancang khusus untuk UMKM, seperti SI APIK. Orparani dan Agustina (2021) mencatat bahwa aplikasi semacam ini dapat membantu UMKM mencatat transaksi secara lebih sistematis dan sesuai dengan prinsip SAK EMKM. Namun demikian, pemanfaatan teknologi ini tetap membutuhkan pelatihan teknis dan pendampingan agar penggunaannya dapat berjalan efektif. Mayang dan Sasanti (2025) menekankan bahwa pendekatan yang harus diambil tidak hanya sebatas teknis, namun juga edukatif dan persuasif. Pelaku UMKM perlu diyakinkan bahwa laporan keuangan yang baik bukan sekadar formalitas, tetapi juga alat strategis untuk mengembangkan bisnis secara berkelanjutan

METODE

Jadi penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik pencatatan keuangan dijalankan oleh pelaku usaha mikro, khususnya dalam konteks penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Studi ini berfokus pada salah satu pelaku UMKM di bidang kuliner, yaitu Yusuf Kebab dan Burger yang berlokasi di Pekanbaru.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, tanpa mengandalkan data numerik atau statistik. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara langsung bagaimana pelaku usaha memahami dan menjalankan praktik akuntansi dalam kesehariannya, termasuk hambatan dan kebiasaan yang memengaruhi pencatatan keuangan.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di cabang usaha Yusuf Kebab dan Burger yang beroperasi di Jalan Suka Karya, kawasan Panam, Kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa usaha tersebut telah berjalan lebih dari tiga tahun dan memiliki pencatatan keuangan meskipun belum sesuai standar. Subjek penelitian adalah pemilik usaha serta individu yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer dan diperoleh secara langsung dari sumber lapangan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara: Dilakukan kepada pemilik usaha untuk menggali informasi Keuangan, pemahaman terhadap akuntansi, serta tantangan yang dihadapi dalam menyusun laporan keuangan. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi- terstruktur, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi informasi.
2. Observasi Langsung: Peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses pencatatan transaksi dilakukan, baik dalam bentuk buku catatan manual maupun melalui alat bantu lain. Observasi ini juga mencakup pengelompokan transaksi dan pengelolaan keuangan usaha secara umum.

3. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti catatan keuangan harian, bukti transaksi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan usaha. Data ini digunakan untuk memperkuat hasil dari wawancara dan observasi di tempat.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan tahapan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun ulang secara sistematis untuk menemukan pola atau kecenderungan dalam praktik pencatatan keuangan pelaku usaha. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara praktik aktual dengan standar SAK EMKM serta memahami faktor-faktor yang menjadi penghambat penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jadi penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis praktik pencatatan keuangan pada usaha kuliner Yusuf Kebab dan Burger di Pekanbaru serta membandingkannya dengan ketentuan yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Fokus utama pembahasan terletak pada identifikasi kesenjangan antara praktik aktual dengan standar akuntansi serta faktor-faktor penyebab belum optimalnya penerapan SAK EMKM.

4.1 Praktik Pencatatan Keuangan Usaha

Hasil observasi menunjukkan pencatatan transaksi keuangan di Yusuf Kebab dan Burger dilakukan secara manual menggunakan buku tulis. Pemilik usaha hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran harian tanpa klasifikasi transaksi atau penyusunan laporan keuangan formal. Tidak terdapat pencatatan terstruktur mengenai aset tetap seperti gerobak, kompor, atau peralatan dapur, serta tidak ada penghitungan kewajiban usaha seperti utang usaha atau pinjaman pribadi untuk modal.

Pencatatan semata-mata berorientasi pada aliran kas masuk dan keluar, tanpa mempertimbangkan konsep akrual atau pencatatan perubahan modal. Keuangan pribadi dan keuangan usaha juga tercampur, menyebabkan tidak jelasnya posisi keuangan usaha. Hal ini sesuai dengan temuan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa Pencatatan keuangan di kalangan UMKM masih dilakukan dengan metode yang sederhana dan minim dokumentasi formal yang tidak sistematis dan tidak dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan bisnis.

4.2 Perbandingan Dengan Ketentuan SAK EMKM

Ketentuan SAK EMKM mengatur bahwa laporan keuangan UMKM sekurang-kurangnya harus terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan (DSAK IAI, 2018). Informasi yang ditampilkan meliputi harta, utang, modal, pemasukan, dan pengeluaran, dengan cara pencatatan akrual yang simple

Tabel berikut menyajikan perbandingan antara praktik pencatatan Yusuf Kebab dan Burger dengan ketentuan dalam SAK EMKM:

Aspek	Yusuf Kebab dan Burger	Ketentuan SAK EMKM
Jenis Pencatatan	Manual, berbasis kas	Sistematis, berbasis akrual sederhana
Bentuk Laporan	Tidak tersedia laporan formal	Laporan keuangan neraca (laporan posisi keuangan), laporan hasil usaha (laba rugi) dan catatan penjelas (catatan atas laporan keuangan).
Pencatatan Aset & Kewajiban	Tidak dilakukan	Wajib mencatat seluruh aset dan kewajiban
Pemisahan Keuangan	Tidak ada pemisahan antara pribadi dan usaha	Harus dipisahkan
Informasi Modal & Perubahan	Tidak tercatat	Harus dicatat dalam laporan ekuitas

Tujuan Laporan	Sekadar pencatatan masuk dan keluar kas	Memberikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan
----------------	---	---

Dari tabel tersebut tampak bahwa praktik pencatatan yang dilakukan oleh Yusuf Kebab dan Burger belum memenuhi prinsip-prinsip dasar dalam SAK EMKM. Sebagaimana dijelaskan oleh Subandi et al. (2022), pencatatan kas semata yang dilakukan tanpa memperhitungkan aset, kewajiban, dan modal akan menghasilkan informasi keuangan yang tidak lengkap dan tidak relevan, sehingga menyulitkan dalam menilai kinerja usaha secara objektif.

4.3 Faktor Penghambat Penerapan SAK EMKM

Adapun beberapa faktor utama yang menghambat penerapan SAK EMKM pada usaha Yusuf Kebab dan Burger, antara lain:

- Kurangnya pemahaman akuntansi: Pelaku usaha tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan atau akuntansi.
- Tidak adanya pelatihan atau sosialisasi: Belum pernah menerima pelatihan terkait SAK EMKM dari instansi pemerintah maupun swasta.
- Keterbatasan sumber daya: Tidak adanya staf khusus yang menangani akuntansi dan laporan keuangan.
- Kebiasaan lama: Pelaku usaha terbiasa dengan pencatatan sederhana dan merasa tidak perlu mengubah sistem selama usaha berjalan lancar.

Temuan ini selaras dengan hasil studi oleh Gustiani et al. (2021) dan Wicaksono & Rofiqoh (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman dan kurangnya pendampingan menjadi kendala utama dalam implementasi SAK EMKM di sektor UMKM.

4.4 Implikasi terhadap Pengelolaan Usaha

Ketidaksesuaian pencatatan dengan standar akuntansi berdampak langsung pada kualitas pengelolaan usaha. Tanpa laporan keuangan yang akurat dan sistematis, pelaku usaha kesulitan dalam:

- Menentukan tingkat profitabilitas secara pasti.
- Menghitung efisiensi biaya dan margin keuntungan.
- Menyusun rencana ekspansi atau strategi pertumbuhan.
- Mengakses pinjaman modal dari lembaga keuangan formal.

Sebaliknya, penerapan SAK EMKM dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan daya saing UMKM di mata investor maupun perbankan (Malau et al., 2025). Pencatatan keuangan yang baik juga menjadi dasar penting dalam merancang kebijakan usaha jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha kuliner Yusuf Kebab dan Burger di Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) masih belum berjalan dengan baik. Sistem pencatatan keuangan yang digunakan masih sangat sederhana dan dilakukan secara manual. Seseorang pemilik usaha hanya mencatat uang yang masuk dan keluar, tanpa membuat laporan keuangan formal yang menggambarkan kondisi usaha secara keseluruhan.

Penelitian ini juga menemukan beberapa masalah utama, seperti keuangan pribadi dan usaha yang masih tercampur, tidak adanya pencatatan aset, utang, dan perubahan modal, serta rendahnya pemahaman pemilik terhadap prinsip dasar akuntansi. Selain itu, belum ada pelatihan atau pendampingan dari pihak luar yang membantu penerapan SAK EMKM di usaha ini.

Situasi ini menunjukkan pentingnya dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan instansi terkait untuk memberikan edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan begitu, UMKM bisa mulai menyusun laporan keuangan yang lebih rapi dengan sesuai standar. Semua hal ini tidak hanya meningkatkan transparansi usaha, tetapi juga membuka peluang lebih besar untuk mendapatkan modal usaha dan menjalin kerja sama di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistika UMKM dan Perannya dalam Ekonomi Nasional*. Jakarta: BPS.

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).
- Handayani, R. (2021). Evaluasi pemanfaatan SAK EMKM dalam keuangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(4), 113-127.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2023). Data UMKM Indonesia 2023. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Ramadhani, F., & Maftuchah, S. H. (2022). Analisis persepsi dan hambatan UMKM dalam penerapan SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 91-104.
- Subandi, T., Hidayat, R., & Putra, I. A. (2022). Tantangan penerapan standar akuntansi pada UMKM kuliner. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 50-66.
- Wicaksono, H., & Rofiqoh, N. (2023). Implementasi SAK EMKM dan dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Jawa Timur. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 15(1), 17-29.
- Gustiani, N., Yuli, Y. E., & Diskhamarzeweny. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Karawang Timur. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5).
- Hakim, A. R., Narulita, S., & Iswahyudi, M. (2024). Digitalisasi pencatatan keuangan usaha kecil mikro dan menengah (UMKM): Perlukah? *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 12(3).
- Malau, I. E. M., Taufiq, M., & Dwilita, H. (2025). The effect of accounting based on Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM) on the quality of financial reports (Case study on MSMEs in Simpang Empat District, Asahan Regency). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(2).
- Masita, R., Linawati, & Suhardi. (2021). Penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM di Kota Kediri (Studi kasus pada UMKM Kota Kediri). *Jurnal Kompak: Komunitas Manajemen, Akuntansi dan Perpajakan*, 9(2).
- Mayang, B. N. A. W. G., & Sasanti, E. E. (2025). Analisis laporan keuangan UMKM berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (EMKM) (Studi kasus pada Isla Kuta Mandalika). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(2), 186-198.
- Natasha, E. D., & Puspitasari, E. (2025). Pengaruh pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM dan persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Widya Loka*, 8(1).
- Orparani, B. D., & Agustina, Y. (2021). Analisis penerapan aplikasi akuntansi berbasis SI APIK dalam menyusun laporan keuangan UMKM sesuai SAK EMKM. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Review*, 5(1).